



PENGARUH PERANAN *FRAUD* AUDITOR INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN *FRAUD* DENGAN MORAL SENSITIVITY DEBAGAI VARIABEL MODERASI

Sri Ayem^{1*}
Siti Nur Aineyah²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas
Sarjanawiyata Tamansiswa

*email: sriayemfeust@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the role of internal auditors on fraud prevention with moral sensitivity as a moderating variable. The sample in this study is the Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Quantitative descriptive method of primary data using questionnaires. The data in this study used SPSS with multiple linear regression and absolute difference values. The hypothesis testing method uses a significance level of 5%. The results showed that the role of internal auditors has a positive effect on fraud prevention and moral sensitivity cannot moderate the relationship between the role of internal auditors on fraud prevention.

INFO ARTIKEL

Diterima: 05 Mei 2021
Direview: 12 Mei 2021
Disetujui: 12 Juni 2021
Terbit: 05 Maret 2022

Keyword:

*the internal auditor role;
fraud prevention and moral
sensitivity.*

PENDAHULUAN

Kecurangan (*fraud*) sudah tidak asing lagi bagi kita karena hal tersebut sudah sering terjadi di Indonesia dan merupakan salah satu bentuk kejahatan yang luar biasa sering kita temukan baik di negara maju maupun negara berkembang. Kecurangan ini dapat dilihat dari berbagai macam kasus yang terjadi di Indonesia, seperti korupsi yang sudah melibatkan beberapa pejabat tingkat pusat maupun tingkat daerah. Tindakan kecurangan merupakan penipuan yang sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut, dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan.

Kecurangan tidak hanya terjadi pada sektor organisasi yang berorientasi pada profit saja, melainkan pada sektor pemerintahan pun juga tak luput dari yang melakukan *fraud*. Dalam sektor pemerintahan laporan keuangan merupakan alat komunikasi dengan masyarakat. Melalui laporan keuangan tersebut masyarakat dapat mengetahui kinerja pemerintah dan membandingkan anggaran yang sudah ditetapkan dengan realisasinya. Dalam sektor pemerintahan sangat erat hubungannya dengan kepentingan publik. Hal tersebut mewajibkan laporan keuangan harus disajikan secara wajar dan tidak mengandung unsur kecurangan atau *fraud*.

Fraud dapat dicegah dengan peranan auditor internal. Auditor internal merupakan pihak independen dalam perusahaan yang akan membantu manajemen dalam melakukan pengawasan terhadap terjadinya *frauddi* setiap unit bisnis yang ada dalam perusahaan. Auditor internal harus

memahami bagaimana cara melakukan pencegahan terhadap terjadinya *fraud* yang mungkin saja timbul. Pencegahan *fraud* merupakan aktivitas memerangi *fraud* dengan biaya yang murah. Pencegahan *fraud* bisa di analogikan dengan penyakit, yaitu lebih baik mencegah daripada mengobati. Jika menunggu terjadinya *fraud* baru ditangani artinya sudah ada kerugian yang terjadi dan telah dinikmati oleh pihak tertentu, dibandingkan bila kita berhasil mencegahnya tentu kerugian belum semuanya beralih ke pelaku *fraud* (Fitrawansyah, 2014 dalam Pongsapan, 2017)

Semakin efektif peranan auditor internal maka kecurangan akan semakin berkurang atau dapat dicegah. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Pongsapan, (2017), (Marsandy & Rahmaita, 2018) yang menyebutkan bahwa peranan auditor internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Disisi lain (Novitasari, 2019) menyebutkan bahwa audit internal tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Sensitivitas moral atau etika adalah kemampuan untuk mengidentifikasi masalah etis dan memahami konsekuensi etis dari keputusan yang dibuat. Sensitivitas moral atau etis melibatkan membangun hubungan percaya dengan pasien dan merespon kebutuhan yang dirasakan, membangun makna moral bagi keputusan yang dibuat, mengungkapkan motivasi moral untuk bertindak dalam kepentingan terbaik bagi pasien dan memodifikasi pasien bila diperlukan (Lutzen, et al., 1997). Moral manusia dapat dilihat dari kepribadian dan pola pikir mereka yang menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan. Pola pikir ini akan berdampak pada berkurangnya keinginan untuk melakukan kecurangan dari dalam diri seseorang.

Moral adalah sikap mental dan emosional yang dimiliki oleh individu sebagai anggota kelompok sosial dalam melakukan tugas-tugas serta loyalitas pada kelompok. Falah, (2006) dalam (Wonar, dkk., 2018). Sensitivitas moral mengacu pada kewaspadaan terhadap bagaimana tindakan seseorang mempengaruhi orang lain atau pihak-pihak yang terlibat. Sensitivitas moral meliputi pengagasan skenario yang tepat secara imajinatif, pengetahuan sebab-akibat, rantai peristiwa, empati dan keahlian pengambilan peran. Febrianty (2011) dalam (Wonar, dkk., 2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa moralitas dapat diperlukan untuk mencegah tindakan *fraud* yang dilakukan. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Jayanti & Suardana, 2019) yang menyatakan bahwa moralitas berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2017) yang menyatakan bahwa moralitas tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*, di sisi lain penelitian (Khair & Halmawati, 2019) menyatakan bahwa moralitas berpengaruh negatif terhadap *fraud*.

Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang sering digunakan untuk menjelaskan mengenai kecurangan atau *fraud* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori agensi merupakan hubungan yang terjadi antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen). Tugas prinsipal adalah memberi perintah kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi tugas atau wewenang kepada agen untuk membuat keputusan. Teori agensi digunakan untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam suatu hubungan keagenan. Teori ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat dilihat sebagai suatu hubungan kontrak antara pemegang saham dengan operasional perusahaan. Hubungan pihak operasional sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal terkadang tidak sejalan dengan semestinya. Kondisi tersebut terjadi apabila agen bertindak bukan untuk kepentingan prinsipal melainkan untuk kepentingan dirinya sendiri atau kepentingan pribadinya. Jika hal tersebut terjadi maka pihak agen akan mendorong untuk melakukan kecurangan yang dapat menimbulkan kerugian negara dan masyarakat. Teori keagenan ini memiliki tujuan utama yaitu untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir biaya sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetri dan kondisi ketidakpastian (Pongsapan, 2017).

Fraud Triangle Theory

Fraud dapat dilakukan dengan berbagai macam cara tetapi terdapat tiga elemen kunci yang umum untuk menggambarkan semua *fraud* yaitu yang pertama adalah tekanan, tekanan merupakan

hal yang harus dihadapi oleh setiap oknum yang melakukan *fraud*. *Fraud* bisa dilakukan untuk menguntungkan diri sendiri atau organisasi. Sebagian pakar kecurangan percaya bahwa tekanan dibagi menjadi empat kelompok utama yaitu tekanan keuangan, tekanan dari kebiasaan buruk, tekanan kerja, dan tekanan lainnya Albrecht, dkk., (2012) dalam (Pongsapan, 2017).

Elemen kedua yaitu kesempatan atau peluang. Kesempatan ini dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang menyebabkan pelaku secara leluasa dapat menjalankan aksinya yang disebabkan oleh lemahnya pengendalian intern. Pengendalian yang tidak baik akan memberi peluang orang untuk melakukan kecurangan. Diantara tiga elemen *fraud triangle* kesempatan atau peluang ini merupakan elemen yang paling memungkinkan untuk diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, kontrol dan upaya deteksi dini terhadap *fraud*.

Elemen ketiga yaitu rasionalisasi. menjadi elemen terakhir dan penting dalam terjadinya *fraud*, pelaku mencari alasan pembenaran atas perbuatannya terhadap sikap, karakter atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan kecurangan atau orang-orang yang berada pada keadaan yang cukup menekan membuat mereka merasionalisasikan tindakan *fraud*.

Pencegahan Fraud

Menurut *Institute of Internal Auditors*, *fraud* adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk melanggar hukum. *Fraud* berkaitan dengan adanya keuntungan yang diperoleh seseorang dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Fraud menurut *The Institute of Internal Auditors Amerika* *fraud* atau kecurangan mencakup satu kesatuan ketidakberesan (*irregulation*) dan tindakan ilegal yang bercirikan penipuan yang disengaja dan dapat dilakukan untuk manfaat dana atau kerugian organisasi oleh orang diluar atau didalam organisasi. Sedangkan dari sisi pemerintah, pelaku bisnis dan masyarakat awam sekalipun, *fraud* telah dipahami dapat merugikan keuangan negara, keuangan perusahaan dan merusak sendi-sendi budaya masyarakat.

Peranan Auditor Internal

Pengertian *Auditing Internal* menurut *Institute of Internal Auditors* (IIA) dalam Sawyer (2003) yang dikutip dari (Karamoy, 2019) mendefinisikan audit internal sebagai fungsi penilai independen yang ada dalam organisasi untuk memeriksa dan mengevaluasi aktivitas organisasi sebagai pemberian jasa kepada organisasi. *Auditing internal* membantu organisasi mencapai tujuannya dengan memperkenalkan pendekatan yang sistematis dan berdisiplin untuk mengevaluasi serta meningkatkan objektivitas proses manajemen risiko, pengendalian dan pengelolaan.

Peran auditor internal sangat besar dalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas perusahaan, selain membantu manajemen dalam menghadapi persaingan bisnis, mendorong perusahaan mencapai tujuan, juga dapat meminimalisir dampak *fraud* yang dapat merugikan perusahaan atau organisasi. Namun ini akan terjadi jika auditor internal akan bertindak dan bekerja sebagai penilai yang independen, apabila auditor internal dapat bekerja secara independen maka tindakan *fraud* dapat dikurangi atau diberantas.

Sensitivitas Moral

Karl Barth mengungkapkan bahwa etika adalah sebanding dengan moral, dimana keduanya merupakan filsafat tentang ada kebiasaan (*sitten*). *Sitte* dalam perkataan Jerman menunjukkan arti moda (*mode*) tingkah laku manusia, suatu konstansi (kelumintuan) tindakan manusia. Moral merupakan sikap mental dan emosional yang dimiliki oleh individu sebagai kelompok sosial dalam melakukan tugas-tugas serta loyalitas pada kelompok, Falah (2006) dalam (Wonar, 2018).

Pengaruh Peranan Auditor Internal Terhadap Pencegahan Fraud

Audit internal merupakan pemeriksaan yang independen yang ada pada suatu organisasi dengan tujuan untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan. *Teori fraud triangle* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Hubungan teori *fraud triangle* dengan peranan auditor internal terhadap pencegahan *fraud* adalah instansi

membutuhkan auditor internal yang kompeten dalam mendeteksi dan membuktikan terjadinya kecurangan. Sehingga auditor yang memiliki nilai kompeten tinggi dapat melakukan pencegahan *fraud*. Sebaliknya, auditor yang tidak memiliki nilai kompeten tinggi maka tidak dapat melakukan pencegahan *fraud*.

Tujuan dilakukan pemeriksaan adalah untuk memastikan tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Maka dari itu auditor internal perlu melakukan pemeriksaan, penilaian dan mencari fakta atau bukti guna memberikan rekomendasi kepada atasan untuk ditindaklanjuti. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi peranan auditor internal dalam suatu organisasi atau perusahaan maka kinerja akan semakin baik dalam melakukan pencegahan *fraud* yang bisa terjadi.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Marsandy & Rahmaita, 2018) serta (Karamoy, 2019) yang menyatakan bahwa peran auditor internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Novitasari, 2019) menyatakan bahwa audit internal tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan hasil tersebut peneliti merumuskan hipotesis:

H₁ : Peranan auditor internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*

Sensitivitas Moral Dapat Memperkuat Pengaruh Positif Peranan Auditor Internal Terhadap Pencegahan *Fraud*

Sensitivitas moral seorang auditor sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam bertindak secara etis (Riska, 2017). Moralitas atau yang biasanya disebut dengan moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan sikap yang dimiliki oleh seseorang atau individu, sedangkan bermoral merupakan pertimbangan baik buruknya akhlak seseorang (Junia, 2016). Moralitas sangat diperlukan untuk mencegah tindakan *fraud* atau kecurangan yang dilakukan.

Teori *fraud triangle* menjelaskan bahwa apabila terdapat tekanan situasional dan kesempatan untuk melakukan *fraud* tinggi namun integritas personal rendah maka kemungkinan terjadinya *fraud* juga akan sangat tinggi. Hal tersebut dalam instansi pemerintah sangat penting untuk meningkatkan peranan auditor internal pemerintah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jayanti & Suardana, 2019) yang menyatakan bahwa moralitas berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Namun penelitian (Novitasari, 2019) menyatakan bahwa moralitas tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

H₂ : Moral sensitivity dapat memperkuat pengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2016).

Definisi Operasional

Pencegahan *Fraud*

Definisi *fraud* menurut *The Institute of Internal Auditors Amerika* *fraud* atau kecurangan mencakup satu kesatuan ketidakberesan (irregulation) dan tindakan illegal yang bercirikan penipuan yang disengaja dan dapat dilakukan untuk manfaat dana atau kerugian organisasi oleh orang diluar atau didalam organisasi. Sedangkan dari sisi pemerintah, pelaku bisnis dan masyarakat awam sekalipun, *fraud* telah dipahami dapat merugikan keuangan negara, keuangan perusahaan dan merusak sendi-sendi budaya masyarakat.

Peranan Auditor Internal

Peranan auditor internal merupakan auditor yang bekerja pada suatu perusahaan dan oleh karenanya berstatus pegawai pada perusahaan tersebut. Auditor internal memiliki peranan penting dalam semua hal yang berkaitan dengan pengelolaan pada suatu perusahaan atau organisasi dan risiko-risiko yang terkait dalam menjalankan tugasnya (Sawyer, dkk., (2003) dalam (Pongsapan, 2017).

Moral Sensitivity

Sensitivitas merupakan kemampuan seseorang dalam memahami permasalahan yang berkaitan dengan moral. Moral merupakan sikap mental dan emosional yang dimiliki oleh individu sebagai kelompok sosial dalam melakukan tugas-tugas serta loyalitas pada kelompok, Falah (2006) dalam (Wonar, dkk. 2018). Sensitivitas moral mengacu pada kewaspadaan terhadap bagaimana tindakan seseorang mempengaruhi orang lain. Sensitivitas moral meliputi suatu kewaspadaan tindakan dan bagaimana tindakan tersebut dapat mempengaruhi pihak-pihak yang terlibat.

Teknik Analisa Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016). Statistik deskriptif ini biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari mean, median, deviasi standar, nilai maksimum dan nilai minimum.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik yaitu dengan uji statistik non-parametrik one sample Kolmogorov-Smirnov (K-S). Kriteria data dikaitkan dengan distribusi normal jika nilai signifikan $> 0,005$ atau 5%, sedangkan nilai dengan distribusi tidak normal jika nilai signifikan $< 0,005$ atau 5% (Ghozali, 2016).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2016). Hasil uji multikolinearitas dapat diketahui dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika $VIF < 10$ dan *tolerance* $> 0,1$ maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak terdapat gangguan multikolinearitas (Ghozali, 2016).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau yang homoskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan alat uji park. Alat uji ini dilakukan dengan cara pemangkatan terhadap residual lalu di logaritma natural (di Ln-kan) baru kemudian dilakukan regresi terhadap variabel bebasnya (Ghozali). Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan *absolute residual* $> 0,05$ atau 5% maka tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2016) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-i$. Untuk menguji autokorelasi dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Run Test* untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Deskriptif variabel dalam penelitian ini meliputi data berupa mean, minimum, maximum, standar deviasi dan jumlah sample dari variabel pencegahan fraud, peranan auditor internal dan moral sensitivity.

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pencegahan Fraud	100	30	50	41.43	4.509
Peranan Auditor Internal	100	35	86	45.93	5.807
Moral Sensitivity	100	7	15	11.43	1.777
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data primer diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum variabel dependen (Y) yaitu pencegahan fraud memiliki nilai minimum sebesar 30. Nilai maximum variabel dependen sebesar 50 dan nilai rata-rata sebesar 41.43. Standard deviasi dari variabel dependen sebesar 4.509. Nilai minimum pada variabel peranan auditor internal (X) sebesar 35, sedangkan nilai maximumnya sebesar 86 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 45.93. Standard deviasi dari variabel independen sebesar 5.807. Variabel moral Sensitivity memiliki minimum sebesar 7, nilai maximum sebesar 15 dan nilai mean sebesar 11.43 serta memiliki nilai standard deviasi sebesar 1.777.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test* dengan hasil *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,208 yang artinya hasil tersebut secara signifikan $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data residual tersebut terdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolonieritas.. Hasil uji multikolonieritas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *centered VIF* kurang dari 10. Nilai *tolerance* pada variabel peranan auditor internal sebesar 0,918 dan variabel moral sensitivity sebesar 0,918. Nilai VIF pada variabel peranan auditor internal sebesar 1,089 dan pada variabel moral sensitivity sebesar 1.089.

Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *uji Park* untuk menguji heteroskedastisitas. Hasil *uji park* pada penelitian ini menunjukkan nilai koefisien pada variabel independen tidak ada yang signifikan $>0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas. Nilai signifikansi untuk variabel peranan auditor sebesar 0,194 dan pada variabel moral sensitivity sebesar 0,051.

Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *uji Run Test*. Hasil *uji Run Test* menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,315 yang berarti signifikan $>0,05$, berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Pengujian Hipotesis

Uji Analisis Regresi Linear

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji Signifikansi Model (Uji F) dilakukan untuk menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam metode mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hipotesis diterima apabila nilai $\text{sig} < 0,05$ dan ditolak apabila memiliki nilai $\text{sig} > 0,05$. Hasil uji model fit dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	322.117	1	322.117	18.675	.000 ^a
	Residual	1690.393	98	17.249		
	Total	2012.510	99			

a. Predictors: (Constant), X1
b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data primer diolah 2020

Berdasarkan tabel 2 hasil uji F pada penelitian menunjukkan bahwa nilai f hitung sebesar 18.675 dan signifikan pada 0,000, artinya $< 0,05$. Jadi dapat diartikan bahwa peranan auditor internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

Uji Koefisien Determinan (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh peranan auditor internal terhadap pencegahan *fraud*. Hasil uji koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.400 ^a	.160	.151	4.153

a. Predictors: (Constant), X1

Sumber: Data primer, diolah 2020

Dari hasil uji disimpulkan bahwa nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,151 yang berarti pengaruh peranan auditor internal terhadap pencegahan *fraud* sebesar 15,1%, sedangkan 84,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Uji Parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka menunjukkan adanya pengaruh yang kuat antara kedua variabel. Hasil uji parsial (Uji t) sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Sumber: Data primer, diolah 2020

			Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Berdasarkan tabel 4	Model		B	Std. Error	Beta		
terlihat bahwa variabel peranan auditor internal	1	(Constant)	27.163	3.327		8.163	.000
		X1	.311	.072	.400	4.321	.000

a. Dependent Variable: Y

memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Peranan auditor internal memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dan B sebesar 0,311 dengan arah positif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan peranan auditor internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* diterima.

Uji Nilai selisih Mutlak Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 5
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	387.484	3	129.161	7.630	.000 ^a
	Residual	1625.026	96	16.927		
	Total	2012.510	99			

a. Predictors: (Constant), AbsX1_X2, Zscore(PAI), Zscore(MS)
b. Dependent Variable: PF

Sumber: Data primer, diolah 2020

Berdasarkan tabel 5 hasil uji F menunjukkan bahwa F-hitung sebesar 7,630 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Hal dapat disimpulkan bahwa variabel independen Zpai, Zms dan AbsX1_X2 secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.439 ^a	.193	.167	4.114

a. Predictors: (Constant), AbsX1_X2, Zscore(X2), Zscore(X1)

Sumber: Data primer, diolah 2020

Berdasarkan tabel 6 hasil uji koefisien determinasi menunjukkan hasil nilai Adjusted R Square sebesar 0,167 atau sebesar 16,7% yang berarti variabilitas pencegahan fraud yang dijelaskan oleh variabel Zpai, Zms dan AbsX1_X2 sekitar 16,7% dan sisanya 83,3% dijelaskan oleh variabel

lain diluar penelitian ini.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Tabel 7
Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	42.297	.690		61.300	.000
	Zscore(PAI)	2.078	.508	.461	4.088	.000
	Zscore(MS)	.465	.433	.103	1.075	.285
	AbsX1_X2	-.971	.620	-.170	-1.565	.121

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer, diolah 2020

Berdasarkan tabel 7 hasil uji t menunjukkan bahwa secara individu variabel Zpai memberikan nilai koefisien sebesar 2,078 dengan probabilitas signifikansi 0,000 yang berarti variabel ini dapat disimpulkan bahwa berpengaruh terhadap pencegahan fraud. Variabel Zms memberikan nilai koefisien sebesar 0,465 dengan probabilitas sebesar 0,285 yang berarti variabel ini dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruh terhadap pencegahan fraud. Variabel AbsX1_X2 menunjukkan hasil yang tidak signifikan yaitu dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,121 yang berarti $>0,05$. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa moral sensitivity dapat memperkuat pengaruh positif peranan auditor internal terhadap pencegahan fraud tidak diterima atau ditolak.

Pengaruh Peranan Auditor Internal terhadap Pencegahan Fraud

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa variabel peranan auditor internal memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan fraud. Peranan auditor internal memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 $<0,05$ dan B sebesar 0,311 dengan arah positif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan peranan auditor internal berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud diterima.

Perusahaan membutuhkan keberadaan pihak independen atau auditor internal untuk melakukan pencegahan fraud. Auditor internal berfungsi untuk dapat membantu melakukan pencegahan fraud yang bisa dilakukan oleh siapa saja yang memiliki keinginan untuk melakukan curang atau fraud pada perusahaan.

Hal ini sejalan dengan teori agensi, teori tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dapat dilihat sebagai suatu hubungan kontrak antara pemegang saham dengan operasional perusahaan. Hubungan pihak operasional sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal terkadang tidak sejalan dengan semestinya. Kondisi tersebut terjadi apabila agen bertindak bukan untuk kepentingan prinsipal melainkan untuk kepentingan dirinya sendiri atau kepentingan pribadinya. Jika hal tersebut terjadi maka pihak agen akan mendorong untuk melakukan kecurangan yang dapat menimbulkan kerugian negara dan masyarakat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Pongsapan, 2017), (Suginam, 2017), (Bagus, Maliawan, Sujana, & Diatmika, 2017) dan (Karamoy, 2019) yang menyatakan bahwa peranan auditor internal berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novitasari, 2019) yang menyatakan bahwa audit internal tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Moral Sensitivity Dapat Memperkuat Pengaruh Positif Peranan Auditor Internal Terhadap Pencegahan Fraud

Berdasarkan tabel 7 variabel *moderating* AbsX1_X2 menunjukkan hasil yang tidak signifikan yaitu dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,121 yang berarti $>0,05$. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa moral *sensitivity* dapat memperkuat pengaruh positif pengaruh peranan auditor internal terhadap pencegahan *fraud* tidak terbukti. Hal ini dapat disimpulkan bahwa moral *sensitivity* tidak dapat memoderasi hubungan antara peranan auditor internal terhadap pencegahan *fraud*.

Teori *fraud triangle* menjelaskan bahwa apabila terdapat tekanan situasional dan kesempatan untuk melakukan *fraud* tinggi namun integritas personal rendah maka kemungkinan terjadinya *fraud* akan sangat tinggi Albrecht (2004) dalam (Pongsapan, 2017) menyatakan bahwa motivasi seseorang dalam melakukan kecurangan akuntansi adalah keinginan untuk mendapatkan kepentingan pribadi. Level moral yang dikemukakan oleh Kohlberg (1969) mengatakan bahwa taat kepada peraturan yang ada karena menghindari sanksi tertentu termasuk dalam tahap moral yang rendah. Seseorang dengan moral yang rendah cenderung tidak akan melakukan kecurangan karena takut perbuatannya terdeteksi oleh atasan dan ia akan dikenakan sanksi hukum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khair & Halmawati, 2019) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa moral seseorang berpengaruh negatif terhadap *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari, 2015) juga menyatakan bahwa moralitas aparat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki moral tinggi tidak dapat mempengaruhi auditor internal dalam melakukan pencegahan *fraud*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti, 2016) yang menyatakan bahwa pengendalian internal dengan moralitas berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi. Seseorang dengan moralitas yang tinggi akan cenderung melakukan perbuatan yang etis karena sensitif terhadap isu-isu etika atau dengan kata lain sensitivitas yang tinggi akan melakukan pencegahan *fraud*.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan mengenai pengaruh peranan auditor internal terhadap pencegahan *fraud* dengan moral *sensitivity* sebagai variabel moderasi dapat disimpulkan bahwa peranan auditor internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Moral *sensitivity* tidak dapat memoderasi pengaruh positif peranan auditor internal terhadap pencegahan *fraud*.

REFERENSI

- Atmadja, A. T., & Saputra, K. A. K. (2017). Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 12(1), 7–16.
- Adi, I. G., Wardana, K., Sujana, E., & Wahyuni, M. A. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal , *Whistleblowing System* Dan Moralitas Aparat Terhadap Pencegahan, 1.
- Amelia, X. (2018). Pengaruh Insentivitas Moral, Komitmen Profesional, Komitmen Organisasi, dan Sensitivitas Etis Terhadap *Whistleblowing* (Studi Kasus Pada Perusahaan Unilever Di Kota Payakumbuh , Bukittinggi , dan Padang). *Jurnal Akuntansi*, 5.
- Asprilliadita, A. (2018). *Pengaruh Pengetahuan Etika, Religiusitas, dan Sensitivitas Etis Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Praktik Creative Accounting*.
- Bagus, I., Maliawan, D., Sujana, E., & Diatmika, I. P. G. (2017). Pengaruh Audit Internal Dan Efektivitas Pengendalian Interen Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris Pada Bank Mandiri Kantor Cabang Area Denpasar)” . *Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Damayanti, D. N. S. (2016). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Pegawai Bagian Keuangan Dan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). *Auditing: A Journal Of Practice & Theory*.

- Fahmi, M. (2019). Peranan Audit Internal Dalam Pencegahan (Fraud). *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 24–36.
- Falah, S., & Si, M. (2018). Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Ketataan Pelaporan Kauangan dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Pencegahan Fraud dengan Moral Sensitivity Sebagai Variabel Moderasi, 1(November), 63–89.
- Fitri, C. I. W. (2018). Pengaruh budaya organisasi dan peran auditor internal terhadap pencegahan fraud. *Jurnal Akuntansi*
- Indonesia, R. (n.d.). Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 Tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah.
- Jayanti, L. S. I. D., & Suardana, K. A. (2019). Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas, Whistleblowing dan SPI Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(3), 1117. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i03.p16>
- Joko, S. R. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal dan Kepuasan Kerja Terhadap Kecurangan Akuntansi Pada Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Karamoy, M. (2019). Pengaruh Peranan Auditor Internal Terhadap Upaya Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan, (November 2013), 2019.
- Khair, J. H., & Halmawati. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu Terhadap Fraud Orderan pada Jasa Transportasi Berbasis Online Go-Jek di Kota Padang. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1354–1362.
- Lorensa, C. N., Fallah, S., & Sanggenafa, M. A. (2018). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Peran Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Komponen Struktur Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi ...*, 13(November), 13–25.
- Marsandy, E. D., & Rahmaita. (2018). Pengaruh Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Kasus Pada PT Semen Padang). *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas*, 20(2), 238–246.
- Mulia, M. H. K., Febrianto, R., & Kartika, R. (2017). Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecurangan : Sebuah Studi Eksperimental. *Jurnal Akuntansi*, 18(2), 198–208. <https://doi.org/10.18196/jai.180283>
- Nikmah, L. L. (2019). Pengaruh omitmen Profesional dan Pertimbangan Etis Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing: Locus Of Control Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi*.
- Novitasari, S. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance, Dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Vol. 4). Faculty of Economics Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia.
- Nuryanto, M. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keandalan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Dengan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman).
- Pongsapan, H. (2017). *Pengaruh Peranan Auditor Internal Terhadap Pendekteksian dan Pencegahan Fraud (Studi Kasus PT. Aneka Tambang,Tbk.)*.
- Rahmaidha, R. (2016). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi dan Kepuasan Kerja Terhadap Kecurangan Akuntansi (Studi Pada SKPD Kota Magelang).
- Rahmat, A. (2018). Moralitas Dan Pengendalian Internal Dalam Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Konteks Perguruan Tinggi Negeri-BLU). *Jurnal Akuntansi*.

- Rajagukguk, T. S. (2017). Pengaruh Internal Audit dan Pencegahan Fraud Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada PT Perkebunan Nusantara IV), 1(1).
- Riska. (2017). Pengaruh Profesional Auditor, Orientasi Etika Idealisme, dan Relativisme Terhadap Whistleblowing dengan Sensitivitas Etis Sebagai Variabel Moderrating.
- Rizkyna, Gunawan., D. (2015). Pengaruh Audit Internal dan Audit Eksternal Terhadap Pencegahan Fraud (Survey Pada BUMN di Kota Bandung, Jawa Barat). Jurnal Akuntansi.
- Suginam, S. (2017). Pengaruh Peran Audit Internal dan Pengendalian Intern Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Kasus Pada PT. Tolan Tiga Indonesia). *Owner*, 1(1), 23–31.
- Wahyuni, N. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Sistem Pengendalian Intern (SPIP) dan Moralitas Pegawai Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Akuntansi*.
- Wonar, K. (2018). Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Ketataan Pelaporan Kauangan dan Sistem Pengendandalian Intern Terhadap Pencegahan Fraud dengan Moral Sensitivity Sebagai Variabel Moderasi, 1(November), 63–89.